

Ontologi Kristen sebagai Fondasi Strategi Misi bagi Generasi Z di Era Digital

Sostenis Nggebu^{1*}, Syaiful Hamzah^{2*}, Rudy Martin Sitohang^{3*}, Didik Setiyanto^{4*}

^{1,2,3,4}Sekolah Tinggi Teologi Gracia Global, Bogor, Indonesia

*Email: sostenis.nggebu@gmail.com

Submitted: 30 March 2026 | Accepted: 14 Mei 2026 | Published: 5 June 2026

Abstrak: Penelitian ini mengeksplorasi peran krusial ontologi Kristen sebagai fondasi strategis dalam perumusan misi gereja yang transformatif bagi Generasi Z di era digital. Di tengah arus postmodernisme yang ditandai oleh relativisme moral, sekularisme, dan krisis identitas virtual, Generasi Z sering kali terjebak dalam pencarian makna hidup yang cair dan terfragmentasi di ruang siber. Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur teologis-filosofis, artikel ini menganalisis bagaimana hakikat keberadaan Allah sebagai *Ultimate Reality* dan manusia sebagai *Imago Dei* memberikan jangkar teologis yang objektif atas kehampaan eksistensial dalam budaya digital. Analisis ini menunjukkan bahwa strategi misi gereja yang efektif tidak boleh hanya berhenti pada aspek metodologis atau kemasan konten digital, melainkan harus menyentuh level ontologis guna memulihkan martabat manusia sesuai desain kekal Sang Pencipta. Hasil penelitian menegaskan bahwa pendidikan misi berbasis ontologis mampu mereposisi paradigma jemaat dari sekadar penerima dogma kognitif menjadi agen transformasi "inkarnasional" yang solider terhadap krisis kemanusiaan. Implikasinya, gereja dipanggil untuk menghadirkan kedaulatan Allah dalam setiap ruang publik digital melalui pendekatan yang holistik, autentik, dan relevan. Dengan menempatkan keutamaan Kristus sebagai pusat eksistensi, gereja dapat mewariskan pusaka iman yang kokoh bagi generasi penerus guna mewujudkan transformasi sosial-kultural yang berdampak nyata di tengah dinamika perubahan global yang kompleks.

Kata Kunci: Ontologi Kristen, Generasi Z, Strategi Misi, Era Digital, *Imago Dei*, Transformasi.

Abstract: This research explores the crucial role of Christian ontology as a strategic foundation in the formulation of a transformative church mission for Generation Z in the digital age. In the midst of the currents of postmodernism marked by moral relativism, secularism, and virtual identity crises, Generation Z is often caught up in the search for the fluid, fragmented meaning of life in cyberspace. Using a qualitative method with a theological-philosophical literature study approach, this article analyzes how the essence of God's existence as the *Ultimate Reality* and man as *Imago Dei* provides an objective theological anchor to the existential void in digital culture. This analysis shows that an effective church mission strategy should not stop only at the methodological aspect or packaging of digital content, but must touch the ontological level in order to restore human dignity according to the Creator's eternal design. The results of the study confirm that ontological-based mission education is able to reposition the paradigm of the congregation from a mere recipient of cognitive dogma to an agent of "incarnational" transformation that is in solidarity with the humanitarian crisis. Implicitly, the church is called to present God's sovereignty in every digital public space through a holistic, authentic, and relevant approach. By placing the primacy of Christ at the center of existence, the church can pass on a solid legacy of faith to the next generation in order to realize a socio-cultural transformation that has a real impact in the midst of complex global change dynamics.

Keywords: Christian Ontology, Generation Z, Mission Strategy, Digital Age, *Imago Dei*, Transformation.

PENDAHULUAN

Dalam konteks misi gereja, ontologi Kristen dipahami sebagai penyelidikan mendasar mengenai hakikat realitas yang berpusat pada Allah sebagai sumber segala keberadaan, baik yang imanensi maupun yang transcendensi. Pemahaman ontologis ini menjadi krusial karena memberikan kerangka teologis yang esensial bagi Gereja untuk memahami jati diri manusia sebagai *Imago Dei* di tengah krisis identitas era postmodern. Sebagaimana ditegaskan oleh Salurante, instrumen teologi harus mampu menjawab berbagai isu teologis yang muncul dalam realitas pelayanan yang dinamis.¹ Dalam era digital saat ini, isu ontologis yang muncul sering berkaitan dengan “realitas semu” (*virtual reality*) yang cenderung mengaburkan makna keberadaan manusia yang sejati. Strategi misi yang relevan harus dipijakkan pada otoritas firman Tuhan guna menjawab persoalan eksistensial tersebut.² Ini dimaksud agar generasi muda tidak dihanyutkan oleh arus dunia ini.

Misi gereja sesungguhnya menyangkut penelaahan realitas

masyarakat guna menyusun pendekatan pelayanan yang holistik dan menjawab permasalahan secara menyeluruh. Bagi Generasi Z, pencarian makna hidup sering terfragmentasi dalam simbol-simbol digital dan validasi semu di ruang siber. Fenomena ini memiliki kemiripan sosiologis dengan masyarakat tradisional yang mencari kepastian melalui simbol-simbol alamiah yang sebenarnya tidak memiliki dasar kebenaran mutlak.³ Adanya praktik-praktik yang bersifat sinkretis di tengah komunitas Kristen tradisional menunjukkan bahwa permasalahan ontologis mengenai hakikat keselamatan dan kedaulatan Allah belum tuntas dipahami.⁴ Misi gereja yang efektif harus mampu menelaah realitas makna yang dihadapi oleh Generasi Z yang kerap terjebak dalam validasi semu di ruang siber, serupa dengan ketergantungan masyarakat tradisional pada simbol-simbol non-absolut. Fenomena ini mengindikasikan adanya krisis pemahaman ontologis yang mendalam, sehingga gereja perlu menegaskan kembali hakikat keselamatan dan kedaulatan Allah untuk mengatasi

¹ Tony Salurante et al., “Pemahaman Tritunggal Dan Perbedaan Pandangan Tentang Misi,” *Jurnal Teologi Gracia Deo* 4, no. 1 (2021): 76.

² Kalis Stevanus and Yudianto, “Misi Gereja Dalam Realitas Sosial Indonesia Masa Kini,” *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 6, no. 1 (2021): 55.

³ Paul Hiebert, *Anthropological Insights for Missionaries* (Michigan: Baker Academic, 2015), 112 & 145.

⁴ Sekundus Septo Pigang Tona et al., “Kajian Filsafat Ontologi Martin Heidegger Atas Simbol Sengsara,” *Media: Jurnal Filsafat dan Teologi* 6, no. 1 (2025): 192.

praktik sinkretisme digital maupun tradisional.

Oleh karena itu, strategi misi bagi Generasi Z tidak boleh hanya berhenti pada kemasan konten yang menarik, tetapi harus menyentuh level ontologis yang transformatif. Mengambil inspirasi dari pendekatan kontekstual Rasul Paulus di Areopagus, sebagaimana dianalisis oleh Sugiono, Gereja perlu menggunakan “titik singgung” dalam budaya digital untuk memperkenalkan Allah yang berinkarnasi sebagai jawaban atas pencarian autentisitas.⁵ Misi lintas budaya dalam konteks ini telah bergeser menjadi misi lintas “budaya digital” yang memerlukan simbol-simbol yang relevan namun tetap setia pada standar Alkitab.⁶ Pendekatan yang mengintegrasikan aspek ontologis dalam perintisan jemaat dan pelayanan misi digital akan membawa dampak keilmuan yang lebih kokoh bagi kepentingan gereja.⁷ Generasi Z itu sedang mengalami krisis identitas di era digital. Rumusan masalah dalam penelitian ini berfokus pada fenomena krisis identitas Generasi Z di ini yang terjebak dalam fragmentasi kepribadian dan relativisme makna akibat

ketergantungan pada validasi virtual, sehingga menuntut adanya jawaban fundamental melalui pemahaman ontologi Kristen yang menegaskan hakikat manusia sebagai *Imago Dei* dan Allah sebagai Realitas Tertinggi. Persoalan ini dikaji untuk menemukan sejauh mana reposisi paradigma ontologis tersebut dapat mengatasi dekonstruksi nilai dan memberikan jangkar eksistensial yang kokoh bagi Generasi Z, yang pada akhirnya akan merumuskan sebuah strategi misi gereja yang transformatif, autentik, dan relevan dalam membekali generasi ini menavigasi jati diri mereka di tengah dunia yang terus berubah.

Akhirnya, kehadiran misi Kristen harus mampu menjawab pertanyaan mendasar Generasi Z mengenai krisis identitas dan masalah kepastian keselamatan melalui pemberitaan tentang salib Kristus.⁸ Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan hakikat realitas dalam perspektif ontologi Kristen dan bagaimana pemahaman tersebut menjadi fondasi strategis bagi gereja dalam menjalankan misi yang transformatif di era digital.

METODE PENELITIAN

⁵ Sugiono, “Pendekatan Penginjilan Kontekstual Paulus Berdasarkan Kisah Para Rasul 17:16-34,” *Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2020): 83.

⁶ Darrell L. Guder, *Called to Witness* (Michigan: Eerdmans, 2015), 202–203.

⁷ Marde Christian Stenly Mawikere, Sudiria Hura, and Hendrik Legi, “Paradigma Biblika, Teologis Dan Ontologis Mengenai Perintisan Jemaat,” *Didasko: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (2024): 1–2.

⁸ Hiebert, *Anthropological Insights for Missionaries*, 145.

Dalam penelitian ini digunakan metode studi pustaka.⁹ Proses studi pustaka teologi dimulai dengan identifikasi topik penelitian secara spesifik untuk menentukan kata kunci yang relevan, yang kemudian digunakan untuk menelusuri literatur melalui basis data akademik, jurnal, dan buku referensi yang kredibel yang berkaitan dengan ontologi Kristen, yang berkaitan dengan strategi misi bagi Generasi Z di era digital. Setelah sumber terkumpul, langkah selanjutnya adalah melakukan evaluasi kritis terhadap kualitas dan relevansi materi, diikuti dengan pengorganisasian data melalui teknik pencatatan atau pemetaan literatur untuk menemukan celah penelitian (*research gap*). Tahap ini diakhiri dengan sintesis berbagai pemikiran tersebut ke dalam kerangka teoretis yang koheren, guna memperkuat landasan argumen serta memosisikan penelitian yang sedang dilakukan di tengah diskursus ilmiah yang sudah ada. Hasil dari studi pustaka ini digunakan untuk membangun kerangka teoritis, mengidentifikasi kesenjangan penelitian, dan mendukung argumen dalam penelitian.

Tabel Hasil Penelitian: Ontologi Kristen sebagai Jawaban Krisis Identitas Gen Z

⁹ Harianto GP, *Metodologi Dan Jenis-Jenis Pendekatan Penelitian* (Bandung: Agiamedia, 2025), 297–301.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa krisis identitas dan fragmentasi kepribadian Generasi Z di era digital dapat diatasi melalui reposisi paradigma ontologi Kristen yang menetapkan Allah Tritunggal sebagai Realitas Tertinggi dan manusia sebagai *Imago Dei*. Dengan menggeser landasan eksistensial dari validasi virtual yang cair menuju kebenaran objektif dalam doktrin *creatio ex nihilo* dan inkarnasi Kristus, Generasi Z memperoleh landasan yang kokoh untuk memahami martabat intrinsik mereka yang tetap dan melampaui konstruksi data siber. Implementasi praktis dari reposisi ini mewujudkan dalam strategi misi gereja yang transformatif melalui metode inkulturasi digital dan kehadiran inkarnasional, bahwa gereja tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi moralistik, tetapi sebagai agen pemulihan identitas yang autentik, solider terhadap kaum marginal, dan relevan dalam menjawab kebutuhan akan kepastian keselamatan melalui pemberitaan salib Kristus.

Aspek Kajian	Realitas Fenomenologis (Krisis Gen Z)	Solusi Ontologi Kristen	Dampak Strategis bagi Misi Gereja
Sumber Identitas	Bergantung pada validasi virtual dan konstruksi data yang cair.	Manusia sebagai <i>Imago Dei</i> (Gambar Allah) dengan martabat intrinsik.	Menegaskan identitas yang tetap dan kekal di tengah subjektivitas digital.
Hakikat Realitas	Relativisme makna dan pandangan materialistik/naturalistik.	Allah sebagai Realitas Tertinggi (Ultimate Reality) dan Pencipta <i>ex nihilo</i> .	Menyediakan landasan logika yang koheren dan tujuan moral yang objektif.
Konektivitas	Fragmentasi kepribadian dan kesepian di ruang siber.	Doktrin Inkarnasi: Allah yang transenden menjadi imanen dalam Kristus.	Gereja hadir secara “inkarnasional” (nyata & solider) dalam ruang publik digital.
Navigasi Nilai	Dekonstruksi nilai dan ketidakpastian masa depan.	Wahyu Allah (Alkitab) sebagai standar kebenaran yang mutlak.	Pendidikan misi yang membentuk fondasi eksistensial, bukan sekadar transfer informasi.
Tujuan Hidup	Pencarian autentisitas di tengah dunia yang terus berubah.	Partisipasi dalam <i>Missio Dei</i> untuk pemulihan tatanan ciptaan.	Transformasi holistik yang menyentuh aspek sosial, ekonomi, dan spiritual.

Pengertian Ontologi Kristen

Di tengah pergeseran paradigma era digital yang sering mereduksi identitas manusia menjadi sekadar konstruksi data dan validasi virtual yang cair, ontologi Kristen hadir sebagai jangkar teologis yang krusial bagi Generasi Z untuk menemukan kembali hakikat keberadaan mereka yang sejati. Pemahaman ontologis yang berakar

pada kedaulatan Allah Tritunggal dan martabat manusia sebagai *Imago Dei* memberikan fondasi eksistensial yang objektif, memungkinkan generasi ini menavigasi krisis makna di ruang siber dengan iman yang kokoh dan tujuan hidup yang transformatif. Outland mengatakan ontologi Kristen didefinisikan sebagai penyelidikan teologis mengenai hakikat

realitas yang menegaskan bahwa segala sesuatu yang ada bersumber dari kedaulatan Allah Tritunggal sebagai Realitas Tertinggi (*Ultimate Reality*). Berbeda dengan ontologi sekuler yang berpijak pada naturalisme, ontologi Kristen memandang alam semesta bukan sebagai entitas mandiri yang muncul secara kebetulan, melainkan ciptaan yang keberadaannya bergantung sepenuhnya secara kontingen kepada Allah sebagai Sang Pencipta.¹⁰ Perbandingan antara naturalisme dan *creatio ex nihilo* terletak pada asal-usul realitas, di mana naturalisme menganggap materi sebagai entitas abadi yang ada dengan sendirinya, sedangkan *creatio ex nihilo* menegaskan bahwa alam semesta adalah hasil rancangan cerdas Allah yang diciptakan dari ketiadaan. Ontologi Kristen menjadi sangat masuk akal karena memberikan penjelasan yang koheren mengenai keteraturan hukum alam serta asal-usul informasi yang kompleks, hal yang sulit dijawab oleh kebetulan materialistik belaka. Dengan menempatkan Allah sebagai Realitas Tertinggi, sistem ini menyediakan landasan logika yang kokoh bagi eksistensi manusia dan tujuan moral yang objektif di tengah dunia yang teratur.

Farris menegaskan dalam kerangka ini, manusia dipahami secara unik melalui antropologi teologis sebagai pribadi yang memiliki martabat intrinsik karena diciptakan menurut gambar Allah (*Imago Dei*); sebuah identitas ontologis yang menyatukan dimensi material dan spiritual secara utuh di bawah otoritas wahyu-Nya.¹¹ Kaitan ontologi sangat penting bagi Generasi Z karena memberikan kepastian tentang identitas diri sebagai *Imago Dei* yang bersifat tetap dan bernilai kekal di tengah ketidakpastian realitas digital yang sering kali subjektif. Dengan memahami hakikat keberadaannya yang berakar pada Allah, iman Generasi Z tidak lagi berpijak pada validasi sosial yang cair, melainkan pada kebenaran objektif yang memberikan makna serta tujuan hidup yang transformatif. Oleh karena itu, Lynch menegaskan bahwa ontologi Kristen menyediakan saluran kebenaran objektif yang memungkinkan manusia memahami tujuan eksistensinya dan relasinya dengan Sang Pencipta di tengah pergeseran paradigma realitas yang sering menjadi cair dalam dunia kontemporer.¹² Lynch memberikan dasar argumen bahwa

¹⁰ Gavin Ortlund, *Retrieving Augustine's Doctrine of Creation: Ancient Wisdom for Current Questions* (Downers Grove: IVP Academic, 2020), 102.

¹¹ Joshua R. Farris, *An Introduction to Theological Anthropology: Humans, Heritage, and God* (Grand Rapids: Baker Academic, 2020), 45.

¹² Michael J. Lynch, *John Davenant's Hypothetical Universalism: A Defense of Catholic and Reformed Orthodoxy* (Oxford: Oxford University Press, 2021), 158.

kedaulatan Allah merupakan tatanan ontologis yang mengatur segala kemungkinan realitas melalui kehendak dan hikmat-Nya yang sempurna. Hal ini menegaskan bahwa setiap peristiwa di dunia bukanlah hasil dari kebetulan, melainkan bagian dari keteraturan yang ditetapkan Allah untuk mencapai tujuan mulia bagi ciptaan-Nya.

Puncak dari ontologi Kristen ditemukan dalam doktrin inkarnasi, yakni Yesus Kristus dipahami sebagai penjelmaan Allah yang menjadi manusia seutuhnya tanpa kehilangan keilahian-Nya (Yoh 1:1-3). Inkarnasi bukan sekadar peristiwa sejarah, melainkan pernyataan ontologis yang fundamental bahwa Allah yang transenden berkenan masuk ke dalam ruang dan waktu ciptaan-Nya. Dalam diri Yesus Kristus, realitas ilahi dan realitas insani bertemu secara sempurna, sehingga Ia menjadi lokus utama bahwa manusia dapat mengenal hakikat Allah dan hakikat kemanusiaan yang sejati secara sekaligus.¹³ Penegasan ini penting bahwa Allah menyatakan diri-Nya menjadi manusia agar dapat dikenal oleh umat-Nya. Weinandy mengatakan bahwa sebagai “Gambar Allah yang tidak kelihatan” (Kol 1:15), Kristus

merekonstitusi identitas manusia yang telah rusak oleh dosa, memberikan dasar bagi pemulihan *Imago Dei* yang bersifat transformatif. Dengan demikian, Kristus adalah dasar ontologis yang memastikan bahwa misi gereja bukan hanya penyampaian informasi moralistik, melainkan partisipasi dalam realitas kehidupan baru yang telah dipulihkan melalui kehadiran Allah yang inkarnasional.¹⁴ Sumber ini sangat relevan untuk mendukung argumen tentang bagaimana Kristus menjadi standar identitas bagi Generasi Z. Weinandy menjelaskan bahwa melalui Kristus, realitas identitas manusia “direkonstitusi” (disusun kembali) menjadi sesuatu yang bermakna dan transenden. Generasi Z yang telah mengenal Kristus secara pribadi akan mengaminkan firman-Nya menjadi standar utama yang menuntun hidup mereka sebagai duta-duta Yesus di dunia ini.

Wahyu Allah sebagai Dasar Ontologi Kekristenan

Pada bagian ini, peneliti menjelaskan definisi ontologi dalam filsafat dan teologi sebagai penyelidikan terhadap keberadaan dan makna hidup. Ontologi, sebagai cabang metafisika, mempelajari

¹³ Oliver D. Crisp, *The Word Enfleshed: Exploring the Person and Work of Christ* (Grand Rapids: Baker Academic, 2020), 88.

¹⁴ Thomas G. Weinandy, *Jesus Becoming Jesus: A Theological Interpretation of the Gospel of*

John: Prologue and the Book of Signs (Washington, DC: Catholic University of America Press, 2020), 42–45.

hakikat realitas dan kategori dasar dari segala sesuatu yang ada. Hiebert menyatakan bahwa realitas mencakup asumsi dan keyakinan di sekitar hidup manusia; di mana masyarakat cenderung menyusun realitas berdasarkan emosi dan keyakinan yang mereka anut.¹⁵ Bagi iman Kristen, akar dari keyakinan tentang realitas ini bersumber pada kredo Alkitabiah yang menegaskan bahwa Allah adalah Sang Pencipta yang bersabda sehingga segala sesuatu ada (Kej. 1-2) serta menopang seluruh alam semesta (Ibr 1:3).¹⁶ Ontologi didefinisikan sebagai penyelidikan metafisika terhadap hakikat realitas dan keberadaan yang sering kali disusun manusia berdasarkan emosi serta asumsi subjektif. Bagi iman Kristen, hakikat realitas tersebut berakar secara objektif pada kedaulatan Allah sebagai Sang Pencipta yang tidak hanya menghadirkan segala sesuatu melalui firman-Nya, tetapi juga terus menopang seluruh alam semesta.

Hakikat realitas dalam teologi Kristen memandang Allah sebagai sumber dasar keberadaan (Kej 1:1-2:7). Manusia memiliki keunikan ontologis karena

diciptakan dari material alam namun diberi napas hidup oleh Allah, menjadikannya entitas yang bersifat jasmani sekaligus spiritual (Kej 2:7). Allah diyakini sebagai Oknum yang transenden sekaligus imanen; Ia menciptakan alam semesta dan terus menopang serta mengontrolnya.¹⁷ Kehadiran Allah yang “Maha Jauh” namun sekaligus “Maha Dekat” ini mencapai puncaknya dalam inkarnasi Yesus Kristus, sebuah paradoks yang menunjukkan bahwa citra Allah hadir dalam realitas kemanusiaan.¹⁸ Teks ini menjelaskan bahwa Allah adalah sumber realitas transenden dan imanen yang menciptakan manusia sebagai kesatuan unik antara dimensi jasmani dan spiritual. Puncak dari realitas ini dinyatakan dalam inkarnasi Yesus Kristus, di mana Allah yang melampaui segala sesuatu hadir secara personal dalam kemanusiaan untuk menopang dan memulihkan ciptaan-Nya.

Perbedaan mendasar antara ontologi Kristen dan sekuler terletak pada sumber keberadaannya. Filsafat sekuler yang berakar pada materialisme memandang realitas hanya sebagai produk proses fisik-kimiawi dan logika manusia.¹⁹ Sebaliknya,

¹⁵ Hiebert, *Anthropological Insights for Missionaries*, 62–63.

¹⁶ Hiebert, *Anthropological Insights for Missionaries*, 151.

¹⁷ Dwi Wisnu Mahardika, “Inkarnasi Dan Antropomorfisasi: Kemanusiaan Tuhan Menurut Teologi Reformed,” *Geneva: Jurnal Teologi dan Misi* 6, no. 2 (2024): 122–123.

¹⁸ Orna Nengsi Dagi, “God As Mistry: Konsep Allah Transenden Dan Imanen Menurut Kallistos Ware,” *Verotas Lux Mea (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)* 4, no. 1 (2021): 129.

¹⁹ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia, 1996), 746–747.

filsafat Kristen berlandaskan pada teisme yang mengakui otoritas wahyu Allah.²⁰ Bagi Generasi Z yang sering terpapar pada pandangan materialistik, ontologi Kristen menawarkan kepastian bahwa keberadaan manusia memiliki tujuan spiritual yang melampaui dunia material.

Hakikat Realitas dalam Misi Kristen dan Transformasi Digital

Pandangan ontologis Kristen membentuk pemahaman gereja dalam melakukan transformasi dunia secara holistik. Gereja memiliki tugas untuk memberitakan Injil. Tetapi juga menjadi agen perubahan yang membawa damai sejahtera Allah ke dalam aspek sosial, ekonomi dan politik.²¹ Hiebert menekankan pentingnya memahami “pandangan dunia” (*worldview*) masyarakat sasaran, termasuk simbol-simbol dan ritual mereka, guna membangun jembatan pemahaman.²² Misalnya, simbol kematian dalam budaya lokal, seperti bendera kuning, merupakan realitas ontologis yang harus direspon gereja dengan kehadiran yang nyata.

Dalam menjawab tantangan zaman, misi gereja memerlukan iman dan wahyu sebagai standar. Wahyu Allah dalam Kitab

Suci merupakan patokan dogma yang mutlak.²³ Hubungan antara wahyu dan kebudayaan dipahami melalui analogi inkarnasi: sebagaimana Kristus menjadi manusia tanpa kehilangan ke-Allah-an-Nya, demikian pula Injil dikomunikasikan melalui budaya manusia (termasuk budaya digital) tanpa kehilangan sifat surgawinya.²⁴ Praktik utamanya adalah melakukan inkulturasi digital, bahwa Gereja memanfaatkan platform teknologi modern sebagai sarana komunikasi iman tanpa mengompromikan kemurnian ajaran Kitab Suci. Dengan demikian, nilai-nilai Injil tetap relevan dan menyapa realitas hidup manusia di era siber, sekaligus menjaga identitas sakralnya sebagai kebenaran Allah.

Gereja sebagai Agen Transformasi di Tengah Krisis Global

Mengapa gereja harus bergerak sebagai agen transformasi? Saat ini, dunia sedang menghadapi krisis multidimensi, mulai dari krisis identitas digital, relativisme moral, hingga ketidakadilan sosial. Transformasi yang dimaksud bukan sekadar perubahan organisasi, melainkan pemulihan tatanan ciptaan sesuai kehendak

²⁰ W.S. Heath, *Sains, Iman Dan Teknologi* (Yogyakarta: Andi Offset, 2000), 76.

²¹ Hiebert, *Anthropological Insights for Missionaries*, 64, 282.

²² Hiebert, *Anthropological Insights for Missionaries*, 282.

²³ Ferdinan S. Manafe, *Kuliah Filsafat Ilmu Dan Misi Gereja* (Bogor, Indonesia, 2025), 1.

²⁴ Hiebert, *Anthropological Insights for Missionaries*, 308.

Allah. Wright menegaskan bahwa “misi Allah” (*Missio Dei*) mengalir dari keunikan pribadi Allah yang diungkapkan secara paling sempurna dan final (tertinggi) di dalam Kristus.²⁵

Misi ini menuntut gereja untuk manunggal bagi sesama manusia. Artinya ia menyatu secara utuh dan solider, semisalnya dengan “kaum alit dan papah” (kelompok masyarakat kecil, miskin, dan yang terpinggirkan secara sosial). South menekankan bahwa teladan yang solider dengan kaum papah ditunjukkan Yesus yang hidup dalam kesederhanaan dan keberpihakan pada kaum marginal.²⁶ Oleh karena itu, gereja di era digital tidak boleh bersifat eksklusif. Meskipun banyak gereja arus utama (seperti Gereja Baptis, HKPB dan lembaga oikumenis lainnya) telah lama mengembangkan rumah sakit dan sekolah, tantangan bagi gereja kontemporer (gereja-gereja Injili) adalah memastikan kepedulian sosial tersebut menyentuh kebutuhan spesifik Generasi Z yang haus akan autentisitas dan keadilan.

Pendidikan Misi bagi Generasi Z sebagai Jawaban atas Realitas

²⁵ Christopher J. H. Wright, *The Mission of God's People, 2nd Ed* (Grand Rapid, Michigan: Zondervan, 2020), 163.

²⁶ Vanny Nancy South, *Misi, Pendidikan Dan Transformasi Sosial: Pelayanan Holistik Gereja* (Tomohon: Gemar, 2024), 111.

²⁷ Annelien C. Rabie-Boshoff and Johan Buitendag, “Imago Dei: We Are but Dust and

Pendidikan misi berbasis ontologis bertujuan menjawab kebutuhan Generasi Z dalam mencari makna hidup di tengah arus sekularisme dan relativisme. Isu utama yang dihadapi adalah pergeseran pemahaman hakikat manusia. Di saat dunia digital menganggap identitas sebagai konstruksi cair, gereja harus menegaskan kembali ontologi *Imago Dei*, bahwa manusia memiliki martabat intrinsik yang tetap karena diciptakan menurut gambar Allah.²⁷

Pendidikan misi bukan sekadar transfer informasi, melainkan pembentukan fondasi eksistensial. Gereja harus membekali jemaat agar memahami bahwa realitas tertinggi bukanlah apa yang terlihat di layar gawai atau apa yang dirasakan secara subjektif, melainkan kedaulatan Allah Tritunggal. Dengan memahami ontologi Kristen, Generasi Z dapat menjadi agen transformasi yang menghadirkan kehadiran Allah secara “inkarnasional” di ruang publik dan digital yang seringkali hampa makna.²⁸ Pada akhirnya, misi yang berakar pada ontologi Kristen memastikan bahwa Kristus tetap menjadi pusat dari

Shadow,” *HTS Theologiese Studies / Theological Studies* 77, no. 3 (2021): 1–8.

²⁸ Ken Lottis, *Gerakan Yang Mengguncang Kota-Kota Will This Rock in Rio?*, ed. Uly Setiawan and Arie Christy Meliala (Bandung: NavPress, 2026), 223–226.

segala eksistensi dan aktivitas pelayanan di tengah perubahan global yang cepat.

Implikasi Ontologis dan Praktika Misi dalam Pelayanan Digital

Pemahaman ontologi Kristen bukan sekadar doktrin statis, melainkan fondasi dinamis yang menentukan arah strategi misi Gereja dalam menghadapi realitas digital. Berdasarkan pembahasan sebelumnya, terdapat beberapa implikasi kritis yang menjadi kompas bagi praktika pelayanan kontemporer:

Pertama, *Rekonstruksi Identitas di Tengah Ruang Virtual*. Dalam Kekristenan, ontologi berpusat pada hakikat Allah sebagai sumber keberadaan yang mutlak. Manusia, yang diciptakan sebagai *Imago Dei*, memiliki posisi unik yang terdiri dari dimensi material dan spiritual. Di era digital, Generasi Z sering mengalami krisis identitas akibat fragmentasi kepribadian di media sosial. Implikasi praktisnya, Gereja harus masuk melalui narasi penebusan Kristus untuk memulihkan identitas mereka yang rusak.²⁹ Gereja perlu menegaskan bahwa keberadaan manusia tidak ditentukan oleh algoritma atau validasi digital, melainkan oleh persekutuan yang

dipulihkan dengan Sang Pencipta melalui inkarnasi Kristus.

Kedua, *Kedaulatan Allah atas Sains dan Teknologi*. Realitas alam semesta bukanlah produk kebetulan biologis, melainkan ekspresi kehendak Allah. Bagi Generasi Z yang sangat bergantung pada sains dan teknologi, Gereja harus mampu mengomunikasikan bahwa segala kemajuan teknologi adalah instrumen yang bersumber dari mandat kebudayaan yang diberikan Allah kepada manusia.³⁰ Strategi misi praktisnya adalah mengarahkan penggunaan teknologi sebagai alat untuk mengagungkan Tuhan, bukan sebagai pengganti Tuhan.

Ketiga, *Gereja sebagai Agen Transformasi Etis-Digital*. Gereja dipanggil untuk menjadi agen pembaruan yang melakukan transformasi sosial secara holistik.³¹ Di tengah masyarakat global yang cenderung sekuler, Gereja harus membina Generasi Z agar menjadi agen perubahan yang memiliki integritas dan takut akan Tuhan di ruang publik digital. Keselamatan yang bersumber dari Allah dalam Kristus Yesus harus termanifestasi dalam perilaku digital yang bertanggung

²⁹ Yopie F M Buyung et al., "Membedah Teori Penebusan Kristus: Sebuah Kajian Biblika," *Bonafide: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 5, no. 2 (2024): 689.

³⁰ Irwanto Berutu and Harls Evan R. Siahaan, "Menerapkan Kelompok Sel Virtual Di Masa Pandemi Covid-19," *SOTIRIA (Jurnal*

Theologia dan Pendidikan Agama Kristen) 3, no. 1 (2020): 53–65.

³¹ Sostenis Nggebu, "Pertobatan Sejati Menghasilkan Transformasi Moral Dalam Kehidupan Daud: Studi Perikop Mazmur 51," *Sola Gratia: Jurnal Teologi Biblika dan Pratika* 5, no. 1 (2024): 280–297.

jawab, jujur, dan penuh kasih.³² Gereja dipanggil untuk membina Generasi Z agar menjadi agen perubahan yang mewujudkan integritas dan kasih Kristus secara nyata di tengah ruang publik digital yang sekuler. Transformasi ini menegaskan bahwa keselamatan dalam Yesus Kristus harus termanifestasi melalui perilaku digital yang bertanggung jawab, jujur, dan berlandaskan pada rasa takut akan Tuhan.

Keempat, *Signifikansi Warisan Ontologis bagi Generasi Penerus*. Menjawab kegelisahan mengenai masa depan, “warisan sejati”³³ yang dimaksud dalam konteks ini bukanlah materi, melainkan *Pusaka Ontologis*. Ini adalah penanaman kesadaran akan kehadiran Tuhan yang bersifat supranatural dalam setiap aspek kehidupan jemaat. Generasi Z perlu memahami bahwa makna hidup sejati tidak ditemukan dalam kebebasan subjektif yang hampa (relativisme), melainkan dalam harmoni persekutuan dengan Allah Tritunggal.

Gereja-gereja di Indonesia memiliki tanggung jawab besar untuk membawa

perubahan rohani dan sosial secara bersamaan.³⁴ Transformasi iman ini terjadi melalui pembinaan rohani yang berpusat pada Injil, yang memberikan dasar kuat bagi strategi misi Gereja.³⁵ Dengan menempatkan keutamaan Kristus sebagai fondasi utama.³⁶ Gereja dapat mengembangkan pendekatan misi digital yang holistik, yakni mencakup pelayanan kasih dan advokasi nilai-nilai Kerajaan Allah di dunia maya. Inilah warisan ontologis yang tidak akan pudar oleh waktu; sebuah upaya untuk membekali Generasi Z agar tetap teguh berakar pada kebenaran objektif di tengah dunia yang terus berubah.

Implikasi Ontologi Kristen bagi Generasi Z

Pentingnya ontologi bagi generasi Z di era digital. Kesadaran ontologis mengenai hakikat manusia sebagai *Imago Dei* merupakan kebutuhan mendesak bagi Generasi Z untuk melawan krisis identitas di ruang digital. Di tengah arus postmodernisme yang menawarkan identitas cair dan subjektif, tempat nilai diri sering tereduksi menjadi sekadar data

³² Yohanes Verdianto, “Ontologi Kristus Dan Hubungannya Dengan Soteriologi,” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 2 (2020): 273–282.

³³ Berutu and Siahaan, “Menerapkan Kelompok Sel Virtual Di Masa Pandemi Covid-19.”

³⁴ G. P. Harianto, *Gospel for City: Strategi Transformasi Melalui Misi Penginjilan* (Yogyakarta: Andi, 2025), 25.

³⁵ Yesica Tanjung and Megawati Manullang, “Transformasi Iman: Membentuk Warga Jemaat Yang Berdampak,” *Sabar: Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Katolik* 2, no. 1 (2025): 201.

³⁶ Sostenis Nggebu, Yopie F M Buyung, and Paulus Bollu, “Keutamaan Kristus Sebagai Fondasi Utama Penginjilan Berdasarkan Studi Teks Kolose 1:15-20,” *Jurnal Teologi Injili* 4, no. 2 (2024): 162.

digital atau validasi media sosial, ontologi Kristen menawarkan dasar realitas yang objektif dan kokoh. Pemahaman bahwa keberadaan manusia berakar pada desain kekal Allah Tritunggal memberikan fondasi eksistensial yang melampaui dunia material dan virtual. Dengan menyadari bahwa jati diri mereka tidak ditentukan oleh prestasi dunia atau algoritma melainkan oleh persekutuan dengan Sang Pencipta, Generasi Z dibekali untuk memiliki ketangguhan spiritual (*spiritual resilience*) dan autentisitas hidup yang tidak mudah goyah oleh relativisme moral maupun kehampaan makna di era digital.³⁷ Orang yang bersekutu dengan Yesus akan memahami jati diri mereka sebagai milik Tuhan.

Tugas Panggilan Misi Generasi Z sebagai Agen Transformasi

Panggilan misi bagi Generasi Z harus dipahami sebagai bentuk kehadiran “inkarnasional” yang membawa terang Injil ke dalam setiap ruang publik, termasuk ruang siber. Tugas misi ini bukan sekadar aktivitas organisasi, melainkan ekspresi dari keberadaan mereka sebagai umat tebusan yang diutus untuk menghadirkan

kedaulatan Allah di tengah realitas dunia yang terfragmentasi. Sebagai agen transformasi, Generasi Z dipanggil untuk menggunakan instrumen teknologi guna menyuarakan kebenaran, keadilan, dan kasih Kristus secara relevan namun tetap setia pada otoritas Alkitab.³⁸ Dengan menempatkan keutamaan Kristus sebagai fondasi strategi misi, mereka berperan penting dalam memulihkan tatanan sosial dan kultural, memastikan bahwa transformasi rohani yang mereka alami membuahkan dampak nyata bagi kemanusiaan yang beradab dan takut akan Tuhan di tengah masyarakat global.³⁹ Misi Generasi Z adalah mewujudkan kehadiran Kristus secara inkarnasional di ruang siber dengan memanfaatkan teknologi sebagai instrumen untuk menyuarakan kebenaran Alkitab di tengah dunia yang terfragmentasi. Melalui fondasi keutamaan Kristus, mereka berperan sebagai agen transformasi yang membawa dampak nyata bagi pemulihan tatanan sosial dan kemanusiaan yang beradab.

³⁷ Annelien C. Buitendag and Johan Buitendag, “Imago Dei: We Are but Dust and Shadow,” *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 77, no. 3 (2021): 5.

³⁸ Lottis, *Gerakan Yang Mengguncang Kota-Kota Will This Rock in Rio?*, 223–224.

³⁹ Nggebu, Buyung, and Bollu, “Keutamaan Kristus Sebagai Fondasi Utama Penginjilan Berdasarkan Studi Teks Kolose 1:15-20.”

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa Gereja memandang misi di era digital sebagai tantangan ontologis mendasar yang menuntut strategi pelayanan yang berbasis pada kedaulatan Allah Tritunggal. Strategi misi yang efektif bagi Generasi Z tidak dapat dipisahkan dari pemahaman yang tuntas mengenai hakikat realitas yang berpusat pada kedaulatan Allah Tritunggal. Keberadaan manusia sebagai *Imago Dei* menjadi penentu yang memberikan identitas tetap dan martabat intrinsik di tengah dunia virtual yang sering menawarkan identitas semu dan cair.

Misi gereja yang transformatif menuntut sebuah pergerakan yang “manunggal” dengan realitas sosial, tempat gereja tidak hanya hadir sebagai institusi, tetapi sebagai perwujudan Kerajaan Allah yang solider terhadap kaum marginal dan responsif terhadap krisis makna Generasi Z. Pendidikan misi yang berbasis ontologis berperan penting dalam membekali Generasi Z untuk melakukan navigasi etis yang kritis di ruang publik digital. Akhirnya, keberhasilan misi gereja masa kini sangat bergantung pada kemampuan gereja dalam mewariskan “pusaka ontologis”, yakni kemurnian iman dan kesadaran akan kehadiran Tuhan Yesus,

sehingga Dia tetap menjadi pusat dari segala aktivitas pelayanan dan fondasi bagi transformasi dunia yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia, 1996.
- Berutu, Irwanto, and Harls Evan R. Siahaan. “Menerapkan Kelompok Sel Virtual Di Masa Pandemi Covid-19.” *SOTIRIA (Jurnal Theologia dan Pendidikan Agama Kristen)* 3, no. 1 (2020): 53–65.
- Buitendag, Annelien C., and Johan Buitendag. ““Imago Dei: We Are but Dust and Shadow.”” *HTS Theologiese Studies / Theological Studies* 77, no. 3 (2021): 5.
- Buyung, Yopie F M, Sostenis Nggebu, Hertina Soerjaman, and Paulus Bollu. “Membedah Teori Penebusan Kristus: Sebuah Kajian Biblika.” *Bonafide: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 5, no. 2 (2024): 689–714.
- Dagi, Orna Nengsi. “God As Mystery: Konsep Allah Transenden Dan Imanen Menurut Kallistos Ware.” *Verotas Lux Mea (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)* 4, no. 1 (2021): 122–130.
- Guder, Darrell L. *Called to Witness*. Michigan: Eerdmans, 2015.
- Hariato, G. P. *Gospel for City: Strategi Transformasi Melalui Misi Penginjilan*. Yogyakarta: Andi, 2025.
- Heath, W.S. *Sains, Iman Dan Teknologi*. Yogyakarta: Andi Offset, 2000.
- Hiebert, Paul. *Anthropological Insights for Missionaries*. Michigan: Baker Academic, 2015.
- Lottis, Ken. *Gerakan Yang Mengguncang Kota-Kota Will This Rock in Rio?* Edited by Ulyy Setiawan and Arie Christy Meliala. Bandung: NavPress, 2026.
- Mahardika, Dwi Wisnu. “Inkarnasi Dan Antropomorfisasi: Kemanusiaan

- Tuhan Menurut Teologi Reformed.” *Geneva: Jurnal Teologi dan Misi* 6, no. 2 (2024): 110–128.
- Manafe, Ferdinan S. *Kuliah Filsafat Ilmu Dan Misi Gereja*. Bogor, Indonesia, 2025.
- Mawikere, Marde Christian Stenly, Sudiria Hura, and Hendrik Legi. “Paradigma Biblika, Teologis Dan Ontologis Mengenai Perintisan Jemaat.” *Didasko: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (2024): 1–10.
- Nggebu, Sostenis. “Pertobatan Sejati Menghasilkan Transformasi Moral Dalam Kehidupan Daud: Studi Perikop Mazmur 51.” *Sola Gratia: Jurnal Teologi Biblika dan Pratika* 5, no. 1 (2024): 280–297.
- Nggebu, Sostenis, Yopie F M Buyung, and Paulus Bollu. “Keutamaan Kristus Sebagai Fondasi Utama Penginjilan Berdasarkan Studi Teks Kolose 1:15-20.” *Jurnal Teologi Injili* 4, no. 2 (2024): 149–164.
- Rabie-Boshoff, Annelien C., and Johan Buitendag. “Imago Dei: We Are but Dust and Shadow.” *HTS Theologiese Studies / Theological Studies* 77, no. 3 (2021): 1–8.
- Salurante, Tony, Dewi Yuliana, Moses Wibowo, and Jonidius Illu. “Pemahaman Tritunggal Dan Perbedaan Pandangan Tentang Misi.” *Jurnal Teologi Gracia Deo* 4, no. 1 (2021): 66–78.
- South, Vanny Nancy. *Misi, Pendidikan Dan Transformasi Sosial: Pelayanan Holistik Gereja*. Tomohon: Gemar, 2024.
- Stevanus, Kalis, and Yunianto. “Misi Gereja Dalam Realitas Sosial Indonesia Masa Kini.” *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 6, no. 1 (2021): 55–67.
- Sugiono. “Pendekatan Penginjilan Kontekstual Paulus Berdasarkan Kisah Para Rasul 17:16-34.” *Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2020): 87.
- Tanjung, Yesica, and Megawati Manullang. “Transformasi Iman: Membentuk Warga Jemaat Yang Berdampak.” *Sabar: Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Katolik* 2, no. 1 (2025): 194–202.
- Tona, Sekundus Septo Pigang, Agrindo Zandrob, Pius Pandorc, and Lusua Lutok Lein. “Kajian Filsafat Ontologi Martin Heidegger Atas Simbol Sengsara.” *Media: Jurnal Filsafat dan Teologi* 6, no. 1 (2025): 171–198.
- Verdianto, Yohanes. “Ontologi Kristus Dan Hubungannya Dengan Soteriologi.” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 2 (2020): 273–282.
- Wright, Christopher J. H. *The Mission of God’s People, 2nd Ed.* Grand Rapid, Michigan: Zondervan, 2020.